**Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Pesisir**

*Devi Yuyun Sari, Siti Suhaimah, Dahliarnis, fransiska Uli Khairani, Nita Veronika Simbolon*

*Dosen Pendamping Dr. Arnita S.Si.,M.Si.*

*Prodi Sastra Indonesia*

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jenis tuturan santun dan tidak santun anak khusunya usia 5-10 tahun didaerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka dan pesisir Bagan Percut dilingkungan bermain dengan kawan sebaya. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ialah data primer berupa hasil transkrip rekaman yang diambil dari lapangan ketika anak-anak dikedua daerah pesisir tengah bermain dengan kawan sebaya yang kemudian dipilah kepada enam maksim.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriftif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga yaitu, reduksi data, display data dan terakhir pengambilan kesimpulan. Mengidentifikasi jenis tuturan kedalam enam maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatisan. Menelaah dan membahas seluruh yang diseleksi kemudian menerapkannya kedalam pembahasan masalah. Hasil kesimpulan menjelaskan mengenai jenis tuturan santun dan jenis tuturan tidak santun anak usia 5-10 tahun dikedua daerah pesisir ketika bermain dengan kawan sebaya. Adapun jenis tuturan yang terdapat dikedua daerah pesisir meliputi : “menyuruh, menyarankan, perintah, menyatakan, melarang, menantang, menolak, menjelaskan*

***Kata Kunci*** *: tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian*.

**Pendahuluan**

Kesantunan *(politiness),* kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Menurut Afrida (2005) Kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang penting untuk dibahas khususnya masyarakat pesisir pantai yang terkenal dengan perwatakannya yang sangat keras. Ini bukan tanpa sebab, tetapi dikarenakan pola hidup mereka yang sangat tergantung dengan alam. Dari pendapat diatas, sebagai masyarakat yang tinggal tidak jauh dari daerah pesisir melihat fenomena kesantunan berbahasa anak cukup memprihatinkan, sehingga mengangkat fenomena ini sebagai suatu masalah yang perlu dikaji.

Anak pesisir yang menjadi sorotan dalam penelitian ini ialah Anak pesisir yang tinggal didaerah Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan Percut. Anak didaerah Labuhanbilik desa Telaga Suka ini kesehariannya sering menggunakan tuturan yang kurang santun saat bermain. Labuhanbilik desa Telaga Suka ini sendiri terletak di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara. Berikut salah satu contoh realisasi kesantunan berbahasa anak didaerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka ketika bermain dengan kawan sebaya:

 A: “Awas la ko dolu”

 B: “Nondak aku mengapa?”

 A: “Bujang Amak mu”

Fenomena yang sama mengenai kesantunan berbahasa anak juga ditemukan di daerah pesisir Bagn Percut yang terletak di sekitar pantai timur Sumatera Utara, tepatnya di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Berikut salah satu contoh realisasi kesantunan berbahasa anak didaerah pesisir Bagan Percut ketika bermain dengan kawan sebaya

 A: “adek la ni”

 B: “adek palemu adik ni”

Peneliti memilih kedua daerah ini karena selain belum pernah dilakukannya penelitian yang sama. Bahasa ataupun dialek yang digunakan di pesisir Bagan Percut berbeda dari Melayu yang ada di Batubara dan Tanjung Balai yang juga merupakan daerah pesisir Sumatera Utara. Dialek di pesisir Batubara dan Tanjung Balai sama dengan di Labuhanbilik yaitu berakhiran “O”. Sementara itu, pada masyarakat pesisir di Bagan Percut bahasa Melayunya seperti bahasa Melayu di Malaysia yang berakhiran “E”. Oleh karena itu peneliti mengambil daerah Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan Percut karena bahasa Melayu di kedua daerah tersebut berbeda.

**Metode**

Metode penelitian yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu metode yang dipakai dalam penelitian yang bermaksud untuk memahamai fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber tersebut dapat berupa dialog maupun konversasi (percakapan) anak-anak usia 5-10 tahun di daerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan Percut yang di dalamnya terkandung kesantunan berbahasa beserta dengan wujud tanggapannya.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu, observasi natural, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data juga dilakukan dengan tiga teknik yaitu, reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan.

**Pembahasan**

1. **Jenis tuturan santun anak di kedua daerah pesisir**

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengkaji kesantunan dalam berbahasa dengan prinsip kesantunan berbahasa. Analisis kesantunan berbahasa anak pesisir ini dilakukan didaerah pesisir Labuhanbilik Desa Telaga Suka dan pesisir Bagan Percut dilakukan.

Dari rekaman yang diambil dilapangan ketika anak-anak tengah bermain di daerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan Percut ditemukan jenis tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech (dalam Rahardi: 2010) di lingkungan kawan sebaya sebagai berikut :

**Tabel 1. Jenis tuturan santun anak pesisir di daerah Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan Percut**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Daerah pesisir**  | **Jenis Tuturan** | **Prinsip**  |
| **A** | **B** | **C** | **D** | **E** | **F** |
| Labuhanbilik desa Telaga Suka | Menyuruh  | 1 |  |  |  |  |  |
| Menyarankan  |  | 1 |  |  |  | 2 |
| Peringatan |  |  |  |  | 1 |  |
|  | Menyatakan |  |  |  |  | 2 |  |
| Bagan Percut | Menyatakan |  |  |  |  |  | 1 |

Keterangan: A : maksim kebijaksanaan

D : maksim kesederhanaan

B : maksim kederemawanan

E : maksim permufakatan

C : maksim penghargaan

F : maksim kesimpatisan

Pada tabel 1. ini menggambarkan rincian jenis tuturan santun dari keenam maksim. Didaerah Labuhanbilik desa Telaga Suka ditemukan beberapa jenis tuturan santun anak usia 5-10 tahun yang memenuhi keenam maksim, yaitu:

1. Tuturan “*oih* *pake sijo la solop ken biar copat kita main*” artinya “oih *pakai saja la sandal ku biar cepat kita main*”, tuturan ini termasuk maksim kebijaksanaan karena penutur “*menyuruh*” kepada mitra tutur memakai sandal yang ia miliki untuk keberlangsungan permainan sekaligus sebagai bentuk pemberian keuntungan kepada mitra tuturnya.
2. Tuturan “*onceng ko do kalok loteh*” artinya “*berhenti kamu dulu kalau lelah*”, tuturan ini memenuhi maksim kedermawanan karena penutur “*menyarankan*” mitra tutur untuk berhenti mengikuti permainan karena lelah. Tuturan ini sebagai bentuk sikap dermawan penutur kepada mitra tuturnya.
3. Tuturan “*indak aci keluar dari sika*” artinya *“tidak boleh keluar dari sini*”, tuturan ini memenuhi maksim permufakatan karena penutur dan mitra tutur menyetujui kesepakatan antara mereka saat bermain meskipun penutur menggunakan jenis tuturan “*peringatan*” kepada mitra tutur.
4. Tuturan “*kalah sama orang ka*” artinya “*kalah sama orang ini*”, tuturan ini dianggap memenuhi maksim permufakatan karena penutur “*menyatakan*” perjanjian kepada mitra tutur dan mendapat respon persetujuan dari mitra tutur.
5. Tuturan “*jangan masukkan kaki dalam penyapu*” artinya “*jangan masuk kaki dalam sapu*”, tuturan ini memenuhi maksim permufakatan karena dalam tuturan tersebut penutur “*menyatakan*” perjanjian kepada mitra tutur dan mendapat respon persetujuan dari mitra tutur.
6. Tuturan “*onceng ko do kalok loteh*” artinya “*berhenti kamu dulu kalau lelah*” tuturuan ini memenuhi maksim kesimpatisan karena “*menyarankan”* mitra tuturnya berhenti bermain karena lelah sekaligus ungkapan rasa simpati penutur terhadap mitra tuturnya.
7. Tuturan “*Cari la do kawan mu kalok ondak ko ikut main*” artinya “ *cari dulu temanmu kalau mau ikut main*”, tuturan ini dianggap sebagai maksim kesimpatisan karena penutur “*menyarankan”*  mitra tutur utuk mencari teman sebagai paelengkap jumlah pemain yang ada. Sikap penutur dalam tuturan ini bersifat simpati.

Sementara jenis tuturan santun anak usia 5-10 tahun di pesisir Bagan Percut terdapat satu tuturan yang memenuhi maksim kesimpatisan yaitu:

1. Tuturan “*eh, kasian la dia korang tinggal*” artinya “*eh, kasian la dia kalian tinggal*”, tuturan ini dianggap sebagai maksim kesimpatisan karena dalam peristiwa tutur, sang penutur “*menyatakan*” kepada mitra tutur untuk tidak meninggalkan salah satu teman yang mereka tinggal berlari. Tuturan ini sebagai bentuk simpati penutur terhadap mitra tuturnya.
2. **Jenis tuturan anak yang melanggaran prinsip kesantunan berbahasa di kedua daerah pesisir**

Berdasarkan hasil analisis data yang diambil dari lapangan, diperoleh jenis tuturan anak usia 5-10 tahun yang berisi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

**Tabel 2.** **Jenis pelanggaran tuturan anak pesisir di daerah Labuhanbilik desa**

 **Telaga Suka dan Bagan Percut**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Daerah pesisir** | **Jenis tuturan** | **Prinsip** |
| **A** | **B** | **C** | **D** | **E** | **F** |
| Labuhanbilik desa Telaga Suka | Melarang | 1 |  |  |  |  |  |
| Menyuruh | 1 |  |  |  |  |  |
| Perintah  | 1 |  |  |  |  |  |
| Menantang |  | 1 |  |  |  |  |
| Menolak |  | 3 |  |  | 1 |  |
| Menyatakan |  |  | 2 |  |  |  |
| Menjelaskan |  |  | 1 |  |  |  |
| Bagan Percut | Menjelaskan |  |  | 1 |  |  |  |

Keterangan: A : maksim kebijaksanaan

D : maksim kesederhanaan

B : maksim kedermawanan

E : maksim Permufakatan

C : maksim penghargaan

F : maksim kesimpatisan

Pada tabel 2. ini menggambarkan jenis tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Didaerah Labuhanbilik desa Telaga Suka ditemukan beberapa tuturan yang memenuhi keenam maksim, yaitu:

1. Tuturan “*indak buleh Takim ikut*” artinya “*Tidak boleh Takim ikut”,* tuturan ini dianggap memenuhi pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur “*melarang*” mitra tutur untuk ikut dalam permainan. Pada tuturan ini penutur mengurangi keuntungan pada mitra tutur dan menambahi kerugian pada mitra tutur.
2. Tuturan “*ko la na yang panahan*” artinya “*kamu la yang jaga*”, tuturan ini dianggap memenuhi pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur “*menyuruh*” mitra tutur menjadi objek merugi dalam permainan dengan tujuan membuat keuntungan bagi diri penutur.
3. Tuturan “*Takim bak do ka si ka*” artinya *“Takim bawa dulu kemari*”, tuturan ini dianggap sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur “*memerintah*” mitra tutur dengan tujuan keuntungan bagi penutur itu sendriri.
4. Tuturan “*indak bisa lai*” artinya “*tidak bisa lagi*”, tuturan ini dianggap memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur “*menentang*” mitra tutur untuk ikut dalam permainan. Seharusnya penutur dapat bersikap dermawan dengan mengorbankan dirinya sendiri.
5. Tuturan “*nondak aku mengapa rupanya*” artinya *“nggak mau aku kenapa rupanya*”, tuturan ini dianggap memenuhi pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur “*menolak*” untuk menjadi penjaga dalam permainan. Tuturan ini mengurangi pengorbanan diri penutur.
6. Tuturan “*la, ambek sendiri mengapa kuak*” artinya “*la, ambil sendiri mengapa*”, tuturan ini dianggap sebagai pelanggaran maksim kedermawanan karena penutur “*menolak*” permintaan dari mitra tutur secara langsung. Penutur dalam tuturan ini terlihat jelas tidak ingin berkorban untuk mitra tuturnya.
7. Tuturan “*bodoh la ko*” artinya “*bodoh la kau*”, tuturan ini dianggap sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena penutur “*menyatakan*” secara langsung cacian kepada mitra tutur tanpa memberikan kata khiasan agar mitra tutur tidak tersinggung.
8. Tuturan “*nang bodoh la ko Limah*” artinya “*yang bodoh la kau Limah*”, tuturan ini dianggap sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena penutur “*menyatakan*” secara langsung cacian kepada mitra tuturnya.
9. Tuturan “*oi Takim bodoh, ondak la ko mengambeknya*” artinya “*oi Takim bodoh, yang mau la kau mengambilnya*”, tuturan ini dianggap sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena penutur “*menjelaskan*” secara langsung kebodohan mitra tuturnya yang mau menerima perintah dari temannya.
10. Tuturan “*nondak aku mengapa rupanya*” artinya *“nggak mau aku kenapa rupanya*”, tuturan ini dianggap memenuhi pelanggaran maksim permufakatan karena penutur “*menolak*” kesepakatan yang diberikan oleh mitra tutur.

 Sementara itu terdapat satu jenis tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa anak di pesisir Bagan Percut yaitu:

1. Tuturan “*cari la kotaknye, bodoh kali*” artinya “*cari la kotaknya, bodoh kali*”, tuturan ini dianggap sebagai pelanggaran maksim penghargaan karena penutur “*menjelaskan*” secara langsung kepada mitra tutur atas kebodohannya.
2. **Perbedaan jenis tuturan anak usia 5-10 tahun di kedua daerah pesisir**

 Adapun perbedaan jenis tuturan anak usia 5-10 tahun di daerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan percut dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Perbedaan jenis tuturan anak usia 5-10 tahun di pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka dan Bagan Percut**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Tutur-an** | **Santun**  | **Tidak santun** |
| **Labuhanbilik desa Telaga Suka** | **Bagan Percut** | **Labuhanbilik desa Telaga Suka** | **Bagan Percut** |
| Menyuruh  | 1 |  | 1 |  |
| Menyarankan  | 3 |  |  |  |
| Peringatan | 1 |  | 1 |  |
| Menyatakan | 2 | 1 | 2 |  |
| Melarang |  |  | 1 |  |
| Menantang |  |  | 1 |  |
| Menolak |  |  | 3 |  |
| menjelaskan |  |  | 1 | 1 |
| **Total**  | **7** | **1** | **10** | **1** |

Dari tabel diatas dapat diuraikan bahwa perbedaan jenis tuturan secara santun di Labuhanbilik desa Telaga Suka ini didominasi jenis tuturan “*menyuruh* “*menyarankan”,* “*peringatan*” dan “*menyatakan*” dengan pemenuhan maksim kebijaksanaan, kedermawanan dan kesimpatisan. Sebaliknya di daerah pesisir Bagan Percut hanya didominasi satu jenis tuturan “*menyatakan*” yang memenuhi maksim kesimpatisan. Artinya tuturan anak usia 5-10 tahun didaerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka lebih santun karena ketika mereka bermain karena masih memenuhi prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi: 2010).

 Sementara di daerah pesisir Bagan Percut sendiri hanya satu jenis tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan berbahasa. Artinya anak-anak usia 5-10 tahun didaerah pesisir Bagan Percut masih banyak tuturan yang tidak memenuhi peinsip kesantunan Leech (dalam Rahardi: 2010).

 Berbanding terbalik dengan jenis tuturan anak usia 5-10 tahun yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan anak usia 5-10 tahun didaerah Labuhanbilik desa Telaga Suka lebih banyak memenuhi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa seperti, maksim kebijaksanaan, kedermawanan, permufakatan dan maksim penghargaan yang artinya tuturan-tuturan anak di sana kurang santun. Di pesisir Bagan Percut terdapat satu tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim penghargaan dengan jenis tuturan “*menjelaskan*” kebodohan mitra tuturnya.

**Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tuturan anak usia 5-10 tahun didaerah pesisir Labuhanbilik desa Telaga Suka kurang santun dilihat dari banyaknya jenis tuturan yang memenuhi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Sementara di pesisir Bagan Percut sendiri anak usia 5-10 tahun juga dikatakan kurang santun karena terdapat tuturan yang memenuhi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan jenis tuturan “*menjelaskan*”.

**Daftar Pustaka**

Afrida. 2005. Jurnal Antropologi “Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan di pantai utara pulau jawa tengah”.

Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik* . Bandung: PT Refika Aditama.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Rahardi, Kunjana.2002.*Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.Jakarta: Erlangga.

Riyanto, U. 2013. Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Siswa dengan Guru di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Silalahi, Puspa Rinda. 2012. *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa/I Dilingkungan Sekolah SMP Negeri 5 Binjai.* Medan. Jurnal

Suandi, I Nengah. 2008*. Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha

***Sekilas tentang penulis*** : *Devi Yuyun Sari, Siti Suhaimah, Dahliarnis, fransiska Uli Khairani, Nita Veronika Simbolon adalah Mahasiswa Prodi Sastra Indonesia FBS Unimed.*